

IMPLEMENTASI MODIFIKASI COGNITIVE STIMULATION THERAPY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF LANSIA RISIKO DEMENSIA

Annisa Wuri Kartika^{1*}, Kumboyono², Yati Sri Hayati³, Niko Dima Kristianingrum⁴
^{1,2,3,4}Departemen Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Brawijaya
annisa_tika@ub.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Lansia di UPT PSTW Blitar memiliki risiko mengalami demensia karena faktor usia. Demensia merupakan suatu bentuk penurunan kognitif progresif yang ditandai dengan kemunduran daya ingat, kemampuan pengambilan keputusan, kepribadian, perilaku, kesulitan bahasa dan komunikasi. Terapi Stimulasi Kognitif (CST) merupakan terapi non-farmakologis yang efektif meningkatkan fungsi kognitif spesifik pada lansia penderita demensia. Tujuan dilakukan CST di UPT PSTW Blitar adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan fungsi kognitif lansia yang mengalami risiko demensia. Kegiatan pengabdian masyarakat dengan CST dengan modifikasi ini diberikan dengan metode edukasi kesehatan kepada 24 lansia dengan risiko dan demensia ringan dalam empat sesi dengan durasi 40 – 45 menit. Pengukuran evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner MMS (*Mini Mental State Examination*). Hasil kegiatan menunjukkan terdapat perubahan kognitif responden dari tingkat sedang menjadi normal sebanyak empat orang. Rata-rata peningkatan skor yang didapatkan adalah 2 pada empat lansia. Terapi CST ini diharapkan dapat diterapkan secara rutin pada lansia sebagai intervensi berbasis *Evidence Based Practice* untuk memperlambat penurunan fungsi kognitif pada lansia.

Kata Kunci: Cognitive Stimulation Therapy; Demensia; Lansia; Modifikasi CST.

Abstract: *Elderly people at UPT PSTW Blitar are at risk of developing dementia due to the risk factor of age. Dementia is a form of progressive cognitive decline characterized by decline in memory, decision-making ability, personality, behavior, language and communication difficulties. Cognitive Stimulation Therapy (CST) is a non-pharmacological therapy that is effective in improving specific cognitive functions in elderly people with dementia. The aim of CST at UPT PSTW Blitar is to increase the knowledge and cognitive function of elderly people who are at risk of dementia. Modified CST activities were provided using health education methods to 24 elderly people with at-risk and mild dementia in four sessions with a duration of 40 – 45 minutes. Activity evaluation measurements were carried out using the MMS (Mini Mental State Examination) questionnaire instrument. The results of the activity showed that there were changes in the cognitive level of four respondents from moderate to normal levels. The average increase in score obtained was 2 in four elderly people. It is hoped that CST therapy can be applied routinely to the elderly as an Evidence Based Practice-based intervention to slow down the decline in cognitive function in the elderly.*

Keywords: *Cognitive Stimulation Therapy; Dementia; Elderly; Modified.*



Article History:

Received: 16-08-2024
Revised : 11-09-2024
Accepted: 12-09-2024
Online : 01-10-2024



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Demensia merupakan sekumpulan gejala akibat masalah abnormalitas neurodegeneratif yang ditandai dengan hilangnya fungsi kognitif secara progresif. Gejala yang muncul adalah sikap apatis, agitasi dan depresi. Dampak jangka panjang dari demensia adalah hilangnya kemandirian dalam beraktivitas sehari-hari dan bergantung pada orang lain (Tom et al., 2015; Bansal & Parle, 2014). Sindrom demensia disebabkan berbagai macam penyebab yang memberikan tanda dan gejala tertentu namun dengan persamaan gejala dari kerusakan neurologis. Penyakit Alzheimer adalah penyebab demensia yang paling umum dan yang kedua adalah demensia vascular (Bansal & Parle, 2014).

WHO memberikan gambaran bahwa penderita demensia diperkirakan akan naik menjadi 71,2 juta pada tahun 2030 (Chen, 2022). Sedangkan di Indonesia, jumlah lansia yang terdiagnosa demensia pada tahun 2013 sebanyak 1 juta orang, dan diprediksi akan mengalami peningkatan sampai 4 juta orang pada tahun 2050 (Sari et al., 2022). Jumlah ini akan berisiko mengalami peningkatan disebabkan karena faktor peningkatan penyakit kronis pada lansia yang juga menjadi salah satu faktor penyebab demensia.

Masalah demensia memiliki dampak yang luas pada penderitanya. Perjalanan penyakit yang berlangsung kronis memungkinkan tindakan preventif dapat dilakukan untuk mencegah keparahan gejala. Deteksi pada tahap awal dapat memperlambat penurunan gangguan kognitif sejak dini jika ditangani dengan tepat (Sanchia & Halim 2019). Penanganan yang diberikan dapat berupa terapi farmakologis maupun non-farmakologis.

Cognitive stimulation therapy (CST) adalah salah satu terapi non-farmakologis yang dilakukan untuk menstimulasi memori serta ketrampilan pengambilan informasi (Soedirman et al., 2021; Cafferata et al., 2021; Lowrani et al., 2020; Piras et al., 2017). *Cognitive Stimulation Therapy* (CST) sebagai intervensi non-farmakologis yang diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup dan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia. CST dirancang untuk merangsang aktivitas kognitif dan sosial melalui berbagai kegiatan terstruktur, diskusi kelompok, dan latihan memori. Pada dasarnya, CST dilakukan dalam 14 kali sesi dengan pertemuan kelompok terstruktur yang dilakukan 2 kali seminggu selama 7 minggu. CST cukup efektif diberikan pada lansia dengan demensia ringan hingga sedang karena mampu mempertahankan fungsi kognitif dan mencegah perburukan, meningkatkan kemampuan berbahasa, mengatasi depresi dan kesepian, serta meningkatkan persepsi terhadap kualitas hidup lansia (Manurung, 2017; Sanchia & Halim 2019; Juniarni & Haerunnisa, 2021).

Panti Werdha merupakan lembaga sosial pengganti fungsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup seorang individu, khususnya kelompok lanjut usia (lansia). Menurut statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur tahun 2019, jumlah lansia yang tinggal di Panti Tresna Werdha sejumlah 897 lansia. Masalah terbanyak pada lansia yang tinggal di Panti

Werdha adalah masalah psikologis antara lain depresi, kesepian, dan ansietas. Selain itu masalah kesehatan lain adalah gangguan kognitif, gangguan istirahat tidur, risiko jatuh, gangguan ADL maupun penyakit kronis. Kondisi fisik lansia yang dengan dua atau lebih penyakit kronis disertai gangguan kognitif secara signifikan mengalami penurunan kualitas hidup terkait kesehatan karena mengalami kendala pada kesehatan, fungsi tubuh, kemampuan perawatan diri, dan adaptasi emosi serta social (Piras et al., 2017).

Demensia dengan kategori gangguan fungsi kognitif sedang menunjukkan bahwa responden mengalami gangguan pada orientasi, registrasi, atensi dan kalkulasi, bahasa, dan penghitungan. UPT PSTW Blitar yang memiliki 55 lansia diketahui terdapat 14 orang (41%) mengalami demensia sedang dan 8 orang (23%) dengan demensia berat. Pada pelaksanaan terapi yang dilakukan, belum ada sesi CST yang dilakukan di Panti. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan lansia di UPT PSTW Blitar tentang demensia serta meningkatkan kemampuan kognitif lansia. Target luaran adalah terdapat peningkatan status kognitif pada lansia yang mengikuti kegiatan CST.

B. METODE PELAKSANAAN

UPT PSTW Blitar adalah Panti Sosial yang terletak di Jalan Panglima Sudirman No. 13, Lingkungan Ngambak, Kelurahan Beru, Kecamatan Wlingi, Kabupaten Blitar. Sesuai dengan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 119 Tahun 2008, tentang uraian tugas sekretariat, bidang, sub bagian dan seksi, tentang organisasi dan tata kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Blitar berganti nomenklatur menjadi Unit Pelaksana Teknis (UPT) milik Pemerintah Provinsi di bawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Lansia yang tinggal di UPT PSTW Blitar sejumlah 55 lansia yang merupakan lansia dengan masalah social (terlantar) berasal dari daerah di Jawa Timur. Pelayanan yang dilakukan adalah rehabilitasi social lansia dengan kegiatan bimbingan fisik, mental dan keagamaan, social, dan ketrampilan. Proses kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pra-pelaksanaan dengan kegiatan pengkajian Kesehatan lansia. Setelah kegiatan pengkajian dilanjutkan dengan kegiatan pelaksanaan yang dilakukan dengan intervensi CST. Tahapan selanjutnya adalah kegiatan Evaluasi. Tahapan tersebut tergambar dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pengmas

Tahapan pengkajian merupakan tahapan untuk mengidentifikasi sasaran lansia yang akan diikuti dalam kegiatan terapi CST. Tahapan pengkajian ini meliputi pemeriksaan Kesehatan lansia dan pemeriksaan fungsi kognitif dengan menggunakan instrument kuesioner MMSE. Lansia yang akan diberikan CST adalah lansia yang bisa melakukan kegiatan mandiri dan memiliki skor MMSE dengan gangguan kognitif sedang dan tidak memiliki gangguan kognitif. Tahapan selanjutnya adalah kegiatan CST yang dilakukan dengan modifikasi CST yang dilakukan dengan kegiatan edukasi dengan FGD (*Focus Group Discussion*). Kegiatan CST ini dilakukan dalam 4 sesi dengan jumlah pertemuan 2 kali/minggu selama dua minggu. Kegiatan 4 sesi CST ini terdiri dari:

1. Sesi 1: Sesi menonton film dan *story telling*. Teknik storytelling memiliki manfaat salah satunya untuk mengembangkan kemampuan bicara lansia, mengembangkan fantasi, empati dan berbagai jenis perasaan lain, menumbuhkan minat baca dan membangun kedekatan dan keharmonisan. Lansia akan menonton film pendek durasi 15 menit kemudian menceritakan hikmah dari beberapa adegan yang ada di film.
2. Sesi 2: Mengenal suara musik dan bermain music. Terapi musik adalah usaha meningkatkan kualitas fisik dan mental dengan rangsangan suara yang terdiri dari melodi, ritme, harmoni, timbre, bentuk dan gaya yang diorganisir sedemikian rupa hingga tercipta music yang bermanfaat untuk kesehatan dan mental. Pelaksanaan dilakukan dengan pengenalan alat music (gitar, gendang, kencreng, jimbire), dilanjutkan dengan tebak alat music, dan bermain music.
3. Sesi 3: Aktivitas menggambar. *Art therapy* adalah media seni untuk mengeksplorasi perasaan, mendamaikan konflik emosional, menumbuhkan kesadaran diri, mengelola perilaku, mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan orientasi realitas, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan harga diri. Pelaksanaan dilakukan dengan menyediakan kanvas sebagai media gambar, cat warna serta

kuas gambar. Lansia dipersilahkan menggambar sesuai dengan keinginan dan sesuai perasaan saat itu.

4. Sesi 4: Berhitung dan menggunakan uang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan mengajak lansia melakukan simulasi jual beli dengan menggunakan permainan monopoli. Lansia distimulus untuk melakukan aktivitas menghitung uang sesuai transaksi yang dilakukan. Pelaksanaan kegiatan selama 4 sesi didampingi oleh tim pengabdian masyarakat.

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan evaluasi kegiatan dengan menilai pengetahuan lansia dan skor kognitif lansia setelah dilakukan kegiatan CST. Penilaian status kognitif lansia dilakukan dengan kuesioner MMSE dan Tingkat pengetahuan dilakukan dengan kuesioner pengetahuan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Pengkajian (Pra-Pelaksanaan)

Pengkajian Kesehatan lansia dilakukan dengan memeriksa status kesehatan lansia yang meliputi kemampuan untuk melakukan kegiatan mandiri dan status kognitif lansia. Pemeriksaan status kognitif dilakukan dengan kuesioner MMSE. Hasil pengkajian didapatkan 24 lansia dengan status kognitif sedang dan tidak memiliki gangguan kognitif. Seluruh lansia yang diikuti sebagai peserta juga dapat beraktifitas secara mandiri agar dapat mengikuti kegiatan keseluruhan.

2. Tahapan Pelaksanaan (Intervensi CST)

Pelaksanaan kegiatan pertama adalah Sesi menonton film dan story telling. Kegiatan diikuti oleh lansia dengan menonton film Bersama dalam satu ruangan. Film yang ditonton merupakan film pendek yang menggambarkan mengenai kehidupan sehari-hari berdurasi selama 20 menit. Setelah kegiatan, lansia distimulus untuk menceritakan kembali apa yang dilihat dan memberikan hikmah yang dapat diambil dari film tersebut. Lansia bersemangat dalam mengikuti kegiatan dan 75% lansia bercerita mengenai hikmah yang diambil dari cerita. Pelaksanaan kegiatan seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Sesi 1 yaitu menonton film dan *story telling*

Kegiatan menonton film dan menceritakan kembali pada lansia dapat meningkatkan emosi positif pada lansia. Melihat adegan dalam film kemudian mengingatnya serta menceritakan kembali dapat merangsang lansia dalam *me-recall* memori jangka pendek. Menceritakan kembali yang diingatnya dapat melatih kemampuan atensi dan Bahasa lansia. Pada penerapat terapi non farmakologis yang melibatkan kegiatan bercerita diantaranya terapi reminiscence dan mendongeng, dapat meningkatkan perasaan positif serta peningkatkan terhadap nilai diri lansia (Hasifah et al., 2021).

Kegiatan kedua adalah mengenal suara musik dan bermain music. Dalam kegiatan ini, lansia diperdengarkan dan dikenalkan pada beberapa alat musik yang dimainkan terlebih dahulu, kemudian di anjurkan untuk mengingat nama alat-alat musik yang telah dikenalkan. Kegiatan ini kemudian dilanjutkan dengan menebak alat musik dan diakhiri dengan kegiatan bermain musik bersama. Lansia diberikan beberapa alat musik dan kemudian diajak untuk memainkan alat musik bersama sama.

Kegiatan tebak suara musik dan bermain musik digunakan untuk menstimulus memori lansia serta meningkatkan perasaan bahagia pada lansia. Terapi musik merupakan salah satu kegiatan yang dapat meningkatkan kondisi psikologis, kognitif dan social bagi individu di berbagai tingkatan usia. Musik akan merangsang otak kanan yang dalam hal ini berfungsi dalam hal persamaan, imajinasi, kreativitas, bentuk/ruang, emosi, musik, dan warna. Penanganan terapi musik biasanya efektif dilakukan pada gejala agitasi dan gangguan tidur yang ditimbulkan oleh demensia. Adanya hubungan saraf antara musik, emosi, dan memori dapat menjelaskan mengapa musik yang sangat akrab (dikenal) dapat membangkitkan ingatan dan emosi pasien dengan demensia. Pendekatan ini dapat dilakukan pada pelayanan primer atau secara mandiri bagi pasien guna meningkatkan kualitas hidup. (Prabasari, 2016; Fiana et al., 2019). Kegiatan ini seperti tergambar dalam Gambar 3.



Gambar 3. Sesi 2 yaitu bermain musik

Kegiatan selanjutnya adalah melukis yang dilakukan dengan mempersilahkan lansia untuk melukis benda yang disukai, yang terlihat saat itu ataupun melukiskan perasaan yang dialami. Kegiatan melukis ini merupakan bagian dari art therapy yang dapat diberikan pada lansia dengan demensia. Aktivitas menggambar dapat meningkatkan perhatian dan orientasi pada demensia, mengurangi gejala perilaku dan psikologis, meningkatkan keterampilan motoric dan social. Selain itu, aktivitas menggambar dapat menjadi alternatif untuk mengungkapkan emosi, seperti: perasaan marah, takut ditolak, cemas, dan rendah diri (Kustianah et al., 2023). Selain itu, menggambar juga merupakan kegiatan menyenangkan bagi lansia, baik yang memiliki kemampuan seni menggambar yang baik maupun tidak. Hal ini dapat meningkatkan emosi positif dan menurunkan depresi pada lansia (Permatasari et al., 2017).

Pelaksanaan sesi ke-empat adalah menghitung uang yang dilakukan dengan menggunakan monopoli. Dalam kegiatan ini, lansia dirangsang untuk melakukan aktifitas berhitung yaitu menghitung uang sesuai transaksi yang dilakukan. Kemampuan berhitung merupakan salah satu fungsi kognitif yang juga mengalami penurunan pada lansia demensia. Proses berhitung melibatkan komponen atensi yang dapat distimulasi dengan kegiatan-kegiatan menyenangkan seperti bermain domino, monopoli maupun permainan lainnya. Kemampuan berhitung lansia dapat mengalami peningkatan setelah dilakukan stimulasi berhitung dengan permainan yang melibatkan kartu (Taplo et al., 2019). Aktivitas yang dilakukan seperti tampak dalam Gambar 5.



Gambar 4. Sesi Permainan monopoli

Kegiatan tambahan adalah edukasi Kesehatan setelah permainan monopoli mengenai gangguan fungsi kognitif dan pencegahannya. Materi diberikan dengan Bahasa sederhana dan menggunakan strategi diskusi dengan kelompok lansia.

3. Tahapan Evaluasi Kegiatan

Hasil dari kegiatan CST selama 4 sesi dapat dilihat pada Tabel 1.

Table 1. Hasil Kegiatan dan Pengukuran Pengetahuan

Karakteristik	Status Kognitif	
	Hasil MMSE	
	Pre	Post
Tidak ada gangguan kognitif	13	17
Gangguan kognitif sedang	11	7
Komponen	Tingkat Pengetahuan	
	Pre	Post
	Pengetahuan tentang gangguan kognitif	40% lansia mampu menjawab pertanyaan dengan benar

Berdasarkan pada hasil pengkajian fungsi kognitif didapatkan hasil bahwa 13 orang tidak ada gangguan kognitif dan 11 orang gangguan kognitif sedang. Kemampuan kognitif merupakan kekuatan yang ada dalam otak pada diri seseorang untuk mempersepsikan kemampuan berhitung, bahasa, informasi, dan yang terikat dengan kecerdasan mencakup memori jangka panjang, kemauan belajar, dapat memahami, memberikan motivasi serta mampu dalam mengatasi sebuah permasalahan. Sedangkan fungsi kognitif meliputi aspek orientasi, registrasi, memori, atensi, visuospasial dan bahasa. Proses degenerasi ini yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan pada neuron dan oligodendrosit yang sangat berdampak terhadap menurunnya fungsi kognitif (Piras et al., 2017).

Evaluasi Tingkat pengetahuan dilakukan dengan tanya jawab langsung dengan lansia untuk menyesuaikan dengan kemampuan kognitif serta Bahasa lansia. Dari hasil tanya jawab langsung tentang fungsi kognitif dan penatalaksanaan pencegahan, sebanyak 83% lansia mampu memberikan jawaban dengan tepat mengenai pencegahan penurunan fungsi kognitif. Terapi ini telah direkomendasikan penggunaannya oleh *National Institute for Health & Clinical Excellence* untuk dapat mengobati gejala kognitif demensia di Inggris, selain dengan menggunakan terapi farmakologi. Sanchia (2019) juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan fungsi kognitif yang signifikan pada lansia yang diberikan CST dan tidak diberikan CST.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penurunan Kognitif adalah penurunan kognitif yang signifikan dari kognisi normal menjadi demensia, jadi intervensi diperlukan untuk menghambat perkembangan penurunan kognitif sehingga kognitif fungsi tidak menurun. Hasil dari kegiatan CST ini adalah terjadi peningkatan fungsi kognitif pada empat lansia dengan rata-rata perubahan skor adalah 2. Pengetahuan lansia mengenai demensia dan penatalaksanaannya juga

meningkat dari 40% menjadi 83% lansia menjawab dengan tepat. Diharapkan dilakukan CST selama 14 sesi untuk langkah selanjutnya untuk hasil yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Badan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (BPPM) Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Brawijaya yang telah memberikan pendanaan hibah Pengabdian Masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh jajaran pengurus serta lansia di UPT PSTW Blitar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bansal, N., & Parle, M. (2014). *Dementia: An Overview. Journal of Pharmaceutical Technology, Research and Management Vol. 2, No. 1, May 2014. pp. 29–45.* <https://doi.org/10.15415/jptrm.2014.21003>
- Cafferata RMT, Hicks B, von Bastian CC. (2021). Effectiveness of cognitive stimulation for dementia: A systematic review and meta-analysis. *Psychol Bull.* 2021 May;147(5):455-476. doi: 10.1037/bul0000325. Epub 2021 May 24. PMID: 34292011.
- Chen, X. (2022). Effectiveness of cognitive stimulation therapy (CST) on cognition, quality of life and neuropsychiatric symptoms for patients living with dementia: *Geriatric Nursing, 47, 201–210.* <https://doi.org/10.1016/j.gerinurse.2022.07.012>
- Fiana, D. N., Cahyani, A. (2019). *Dampak Terapi Musik pada Fungsi Kognitif Pasien dengan Demensia.* JK Unila. Vol 3(1), 221–225.
- Hasifah, Uchira, & A., A. (2021). Efektifitas Terapi Reminiscence Terhadap Kemampuan Daya Ingat Lansia Di Puskesmas Tamalanrea Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis, 16(2), 73–80.* <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/470/440/1925>
- Juniarni, L., & Haerunnisa, L. L. (2021). *Efektivitas Penerapan Cognitive Stimulation Therapy (CST) untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif, Activity Daily living, Psikologis, dan Kualitas Hidup Pada Lansia.* Risenologi. *Jurnal Sains: Teknologi, Sosial, Pendidikan dan Bahasa. Vol 6(1a), 6–13.* DOI: <https://doi.org/10.47028/j.risenologi.2021.61a.208>
- Kustianah, T., Waliyanti, E., (2023). *Terapi menggambar dan senam otak sebagai intervensi terhadap fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.* Skripsi. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 05(01), 167–173.
- Manurung, N. (2017). Pengaruh Pemberian Reminiscence Therapy Untuk Menurunkan Stress Pada Penderita Gangguan Jantung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA, 3(1), 53-60.* Retrieved from <https://jurnal.uimedan.ac.id/index.php/JURNALKEPERAWATAN/article/view/257>.
- Permatasari, A. E., Marat, S., & Suparman, M. Y. (2017). *Penerapan Art Therapy untuk Menurunkan Depresi pada Lansia di Panti Werdha X.* *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni. 1(1), 116–126.* DOI: <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i1.341>
- Piras F, Carbone E, Faggian S, Salvalaio E, Gardini S, Borella E. Efficacy of cognitive stimulation therapy for older adults with vascular dementia. *Dement Neuropsychol.* 2017 Oct-Dec;11(4):434-441. doi: 10.1590/1980-57642016dn11-040014. PMID: 29354225; PMCID: PMC5770003.
- Prabasari, N. A. (2016). *Literature Review: Pengaruh Terapi Musik Terhadap*

- Agitasi Pada Lansia Demensia*. Jurnal Ners Lentera. 4(1): 26-39
- Sari, C.W.M. , Tarigan, D.P. Rafiyah, I. (2022). *Hubungan Tingkat Pendidikan Dengan Status Demensia Pada Lansia Berdasarkan Kajian Data Sekunder Di Posbindu Caringin*. Jurnal Keperawatan Muhammadiyah. 7(2): 162-170. DOI: <https://doi.org/10.30651/jkm.v7i2.12380>
- Siagian, M. L., Indarwati, R., & Lestari, P. (2020). Non-pharmacological Therapy for the Elderly to Prevent Dementia through Cognitive Stimulation Therapy: A Systematic Review. Jurnal Ners, 15(1Sp), 221–229. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i1Sp.19018>.
- Soedirman, B. S. & Agung, A.A.A.P.L. (2021). *Benefit of Cognitive Stimulation Therapy in a Patient with Vascular Dementia : A Case Report*. Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences . 9(C), 10–14. DOI: <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.5585>
- Sanchia, N., & Halim, M. S. (2020). Terapi Stimulasi Kognitif Untuk Lansia Dengan Mild Cognitive Impairment: Studi Eksperimental Di Panti Wreda. Neurona, 36(4). <https://doi.org/10.52386/neurona.v36i4.83>.
- Taplo, Y. M., Madianung, A., & Kanine, E. (2019). Aktivitas Bermain Domino Sebagai Media Untuk Meningkatkan Kemampuan Fungsi Kognitif Berhitung Pada Lansia. Jurnal Keperawatan, 7(1). <https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22884>
- Tom, S. E., Hubbard, R. A., Crane, P. K., Haneuse, S. J., Bowen, J., McCormick, W. C., McCurry, S., & Larson, E. B. (2015). Characterization of dementia and Alzheimer’s disease in an older population: Updated incidence and life expectancy with and without dementia. *American Journal of Public Health*, 105(2), 408–413. <https://doi.org/10.2105/AJPH.2014.301935>